**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang Masalah**

Siswa dapat memahami suatu konsep, apabila seorang siswa tersebut dapat menjelaskan kembali materi yang diajarkan dengan kata-katanya sendiri. Pemahaman menurut (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 2002: 427–428) adalah sesuatu hal yang kita pahami dan kita mengerti dengan benar. Suharsimi (2009: 118–137) menyatakan bahwa pemahaman (comprehension) adalah bagaimana seorang mempertahankan, membedakan, menduga (estimates), menerangkan, memperluas, menyimpulkan, menggeneralisasikan, memberikan contoh, menuliskan kembali, dan memperkirakan. Dengan pemahaman, siswa diminta untuk membuktikan bahwa ia memahami hubungan yang sederhana di antara fakta –fakta atau konsep.

Konsep menurut Nuryani R. (2005: 51) merupakan suatu abstraksi yang menggambarkan ciri-ciri, karakter atau atribut yang sama dari sekelompok objek dari suatu fakta, baik merupakan suatu proses, peristiwa, benda atau fenomena di alam yang membedakannya dari kelompok lain. Jadi pemahaman konsep adalah pengertian yang benar tentang suatu rancangan atau ide abstrak.

Asep Jihad dan Abdul Haris (2008: 149) dalam (Arvianto, Ilham Rais, dkk, 2011:172) indikator-indikator yang menunjukkan pemahaman meliputi hal-hal sebagai berikut:

(1) Menyatakan ulang sebuah konsep, (2) Mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), (3) Memberi contoh dan non contoh dari konsep, (4) Menyajikan konsep dalam berbagai bentuk representasi matematis, (5) Mengembangkan syarat perlu dan syarat cukup suatu konsep, (6) Menggunakan, memanfaatkan, dan memilih prosedur atau operasi tertentu, dan (7) Mengaplikasikan konsep atau algoritma dalam pemecahan masalah.

Pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh siswa diharapkan bukan hasil mengingat seperangkat fakta-fakta, tetapi hasil dari menemukan sendiri. Guru harus selalu merancang kegiatan yang merujuk pada kegiatan menemukan sendiri konsep materi yang diajarkannya, sehingga pengetahuan yang diperoleh siswa dapat bermanfaat bagi kehidupannya.

Namun, pada kenyataanya berdasarkan hasil observasi, yang dilakukan oleh peneliti di SD. Negeri 5 Singaparna pada poses pembelajaran IPA pada hari Senin 27 Agustus 2012 masalah yang tampak pada siswa jarang menggunakan model pembelajaran yang tepat, sehingga pemahaman siswa terhadap konsep gubungan antara bunga dengan fungsinya dalam pembelajaran IPA masih rendah dan harus ditanggulangi.

Hasil pembelajaran IPA terhadap konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya di SD Negeri 5 Singaparna, yang diperoleh kurang maksimal. Siswa yang tuntas mencapai KKM 4 orang dan yang belum tuntas KKM 9 orang dari 13 siswa. KKM yang telah ditetapkan yaitu 70. Salah satu model pembelajaran yang diharapkan dapat mengatasi permasalah tersebut adalah model inkuiri. Pengunaan model inkuiri dalam pembelajaran IPA dapat meningkatan pemahaman konsep siswa mengenai konsep hungungan antara bunga dengan fungsinya.

Ketidak pahaman konsep pada siswa, juga dialami oleh Enung Nurjanah mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia (tahun 2007). Masalah yang dihadapi peneliti adalah siswa benar-benar tidak memahami konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya. Hal itu dapat dilihat ketika siswa diberikan soal yang berbeda. Keadaan ini, disebabkan karena siswa tidak memahami konsep dasar dari hubungan antara bunga dengan fungsinya.

Ketidak pahaman konsep, khususnya pada pembelajaran IPA seharusnya tidak boleh terjadi, karena IPA merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang tercantum dalam struktur kurikulum Sekolah Dasar. Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Tahun 2006 menyebutkan bahwa, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) berhubungan dengan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis, sehingga IPA bukan hanya penguasaan kumpulan pengetahuan yang berupa fakta-fakta, konsep-konsep, atau prinsip-prinsip saja tetapi juga merupakan suatu proses penemuan.

IPA menurut Abdullah (1998:18) merupakan “pengetahuan teoritis yang diperoleh atau disusun dengan cara yang khas atau khusus, yaitu dengan melakukan observasi, eksperimentasi, penyimpulan, penyusunan teori, eksperimentasi, observasi dan demikian seterusnya kait mengkait antara cara yang satu dengan cara yang lain”.

Tujuan pembelajaran IPA di Sekolah Dasar menurut Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (2006: 484), yaitu:

1. Memperoleh keyakinan terhadap kebesaran Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keberadaan, keindahan dan keteraturan alam ciptaan-Nya
2. Mengembangkan pengetahuan dan pemahaman konsep-konsep IPA yang bermanfaat dan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari
3. Mengembangkan rasa ingin tahu, sikap positip dan kesadaran tentang adanya hubungan yang saling mempengaruhi antara IPA, lingkungan, teknologi dan masyarakat
4. Mengembangkan keterampilan proses untuk menyelidiki alam sekitar, memecahkan masalah dan membuat keputusan
5. Meningkatkan kesadaran untuk berperanserta dalam memelihara, menjaga dan melestarikan lingkungan alam
6. Meningkatkan kesadaran untuk menghargai alam dan segala keteraturannya sebagai salah satu ciptaan Tuhan
7. Memperoleh bekal pengetahuan, konsep dan keterampilan IPA sebagai dasar untuk melanjutkan pendidikan ke SMP/MTs.

Pembelajaran IPA di sekolah dasar, diajarkan dari mulai kelas I sampai dengan kelas VI. Salah satu kajian materi yang tercantum dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), tentang pembelajaran IPA di sekolah dasar khususnya di kelas IV, ruang lingkup materinya meliputi: Makhluk hidup dan proses kehidupan, yaitu manusia, hewan, tumbuhan dan interaksinya dengan lingkungan, serta kesehatan. Materi standar kompetensi salah satunya membahas memahami hubungan antara stuktur bagian tumbuhan dengan fungsinya. Tetapi peneliti memfokuskan pada kompetensi dasar menjelaskan hubungan antara bunga dengan fungsinya.

Jadi dapat disimpulkan, bahwa tujuan pembelajaran IPA khususnya di sekolah dasar kelas IV, pada materi menjelaskan hubungan antara bunga dengan fungsinya lebih menekankan pada pemahaman konsep, dalam hal menyatakan ulang sebuah konsep, mengklasifikasikan obyek-obyek menurut sifat-sifat tertentu (sesuai dengan konsepnya), memberi contoh dan non contoh dari konsep.

Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) dapat dipandang sebagai produk dan sebagai proses. Secara definisi, IPA sebagai produk adalah hasil temuan-temuan para ahli saintis, berupa fakta, konsep, prinsip, dan teori-teori. Sedangkan IPA sebagai proses adalah strategi atau cara yang dilakukan para ahli saintis dalam menemukan berbagai hal tersebut sebagai implikasi adanya temuan-temuan tentang kejadian-kejadian atau peristiwa-peristiwa alam. IPA sebagai produk tidak dapat dipisahkan dari hakekatnya IPA sebagai proses.

Gejala-gejala tentang ketidak pahaman tentang konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya diketahui bahwa faktor penyebabnya adalah faktor dari siswa sendiri dan faktor dari guru kelas. Faktor penyebab dari siswa adalah (1) siswa kurang aktif dalam pembelajaran, karena pembelajaran hubungan bunga dengan fungsinya cenderung hafalan.

Sedangkan faktor penyebab ketidak pahaman tentang konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya dari faktor guru kelas adalah (1) guru dalam mengajarkan konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif dalam interaksi belajar mengajar sehingga siswa kurang termotivasi dalam belajar, (2) guru kurang membimbing siswa dalam mengkonstruksi pemikirannya untuk memahami materi hubungan antara bunga dengan fungsinya, (3) guru merasa, kurangnya pemahaman mengenai metode-metode/ model pembelajaran yang dapat membuat pemahaman konsep siswa menjadi lebih cepat dan tahan lama dalam ingatan siswa dalam suatu pembelajaran penemuan dan pembelajaran bermakna.

Berdasarkan hasil temuan awal dilapangan, maka dapat didentifikasikan masalah sebagai berikut:

1. Siswa cenderung kurang aktif dalam pembelajaran.
2. Siswa belum memahami konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya, hasil LKS menunjukan nilai siswa yang tuntas 45, 7%, dan yang tidak tuntas 54, 3 %.
3. Guru dalam mengajarkan konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya kepada siswa kurang melibatkan siswa secara aktif belajar, guru kurang membimbing siswa dalam mengkonstruksi pemikiran siswa guru tidak menerapkan IPA dalam suatu pembelajaran penemuan dan pembelajaran bermakna, guru kurang menguasai strategi mengajar yang membuat pembelajaran IPA menjadi pemahaman yang bermakna.
4. Strategi pembelajaran, masih menggunakan metode konvensional yaitu metode ceramah, mencatat dan menghapal.

Berdasarkan hasil temuan awal dilapangan, dengan demikian siswa SDN 5 Singaparna di kelas IV, cenderung kurang memahami konsep hubungan antara bunga dengan fungsinya. Jika masalah tersebut tidak dapat diatasi maka akan berdampak buruk bagi siswa, terutama pada mutu dan kualitas pembelajaran IPA di sekolah dasar.

Upaya untuk meningkatkan pembelajaran IPA, guru hendaknya menerapkan strategi pembelajaran. Menurut Sanjaya (2010: 126) strategi pembelajaran adalah “rencana dan cara–cara membawakan pengajaran agar segala prinsip dan tujuan pembelajaran tercapai secara efektif”. Dalam strategi pembelajaran IPA ada yang berpusat pada guru *(teacher center)* dan ada pembelajaran yang berpusat pada murid *(student centre).*

Strategi pembelajaran yang digunakan hendaknya dipilih yang berpusat pada siswa, tetapi dalam implementasinya terkadang menemui suatu kendala, untuk mengatasi kendala dapat menggunakan model pembelajaran. Model dimaknai sebagai suatu objek atau konsep yang digunakan untuk merepresentasikan sesuatu hal (Trianto, 2009: 21). Model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, menurut Komalasari (2010: 57) model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran.

Inkuiri menurut (Komlasari, 2011: 73) merupakan model pembelajaran yang berupaya menanamkan dasar-dasar berpikir ilmiah pada diri siswa, sehingga dalam proses pembelajaran ini siswa lebih banyak belajar sendiri, mengembangkan kreativitas dalam memahami konsep dan memecahkan masalah.

Model inkuiri menurut (Mulyasa, 2003: 234), yaitu: model yang mampu mengiringi peserta didik untuk menyadari apa yang telah didapatkan selama belajar. Inkuiri menampatkan peserta didik sebagai subjek belajar yang aktif.

Setiap model mempunyai karakteristik tertentu dengan keunggulan dan kelemahan masing-masing. Tidak ada satu model pun yang dianggap paling baik diantara model-model yang lain. Suatu model baik untuk suatu tujuan tertentu, pokok bahasan maupun situasi dan kondisi tertentu, tetapi tidak tepat untuk situasi yang lain. Suatu model yang dianggap baik untuk suatu pokok bahasan yang disampaikan oleh guru tertentu, belum tentu berhasil dibawakan oleh guru lain.

Keunggulan dan kelemahan model inkuiri menurut (Roestiyah, 2008: 76-77), yaitu:

Keunggulannya: (1) dapat membentuk dan mengembangkan “self-consept” pada diri siswa, sehingga siswa dapat mengerti tentang konsep dasar dan ide-ide lebih baik (2) membantu dalam menggunakan ingatan dan trasfer pada situasi proses belajar yang baru (3) mendorong siswa untuk berpikir dan bekerja atas inisiatif sendiri, bersikap objektif, jujur dan terbuka (4) mendorong siswa untuk berpikir intuitif dan merumuskan hipotesisnya sendiri (5) memberi kepuasan yang bersifat intrinsik (6) situasi proses belajar menjadi lebih merangsang (7) dapat mengembangkan bakat atau kecakapan individu (8) memberi kebebasan siswa untuk belajar sendiri (9) siswa dapat menghindari cara-cara belajar yang tradisiona (10) dapat memberikan waktu pada siswa secukupnya sehingga mereka dapat mengasimilasi dan mengakomondasi informasi.

Kelemahannya: dalam proses belajar siswa memerlukan waktu untuk menggunakan daya otaknya untuk berpikir dan memperoleh pengertian tentang konsep, prinsip dan teknik menyelidiki masalah.

Berdasarkan karakteristik model inkuiri tersebut, peneliti memilih untuk menerapkan model inkuiri dalam pembelajaran IPA adalah untuk memudahkan siswa dalam memahami konsep IPA, karena siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional konkrit, maka pembelajarnnya harus didekatkan dengan duniannya.

Model inkuiri diharapkan, dapat meningkatkan pemahaman konsep pada hubungan antara bunga dengan fungsinya, sehingga pemahaman peserta didik dapat meningkat menjadi lebih baik.

Berdasarkan paparan latar belakang di atas, peneliti bermaksud untuk mencoba mengatasi permasalahan tersebut dengan mengadakan suatu Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Penerapan Model Inkuiri pada Pembelajaran IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Konsep pada Topik Hubungan Antara Bunga dengan Fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya”.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang penelitian, maka secara umum rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :“Apakah penerapan model inkuiri pada pembelajaran ipa untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya?

Rumusan masalah umum tersebut dapat dijabarkan secara khusus yaitu sebagai berikut:

1. Apakah RPP yang disusun dengan menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya?
2. Apakah pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA dapat meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya?
3. Apakah pemahaman konsep siswa meningkat dengan menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA pada topik hubungan antara bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya?
4. Bagaimanakah respon siswa terhadap seletah menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya?
5. **Tujuan Penelitian**

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya pada pembelajaran IPA dengan menerapkan model inkuiri di kelas IV SDN. 5 Singaparna Tasikmalaya.

Tujuan khusus dari penelitian ini adalah :

1. Menyusun RPP dengan menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya.
2. Melaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya. menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya.
3. Meningkatkan pemahaman konsep siswa dengan menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya.
4. Mengetahui respon siswa setelah menerapkan model inkuiri pada pembelajaran IPA untuk meningkatkan pemahaman konsep pada topik hubungan antra bunga dengan fungsinya di kelas IV SDN 5 Singaparna Tasikmalaya.
5. **Manfaat Penelitian**
6. **Manfaat Teoritis**

Bahwa model inkuiri dapat digunakan sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan pemahaman konsep IPA. Dalam teknik ini siswa di biarkan menemukan sendiri atau mengalami proses mental sendiri. Secara khusus penelitian ini memberikan kontribusi pada strategi pembelajaran IPA yang berupa pergeseran dari pembelajaran yang tidak hanya mementingkan hasil pembelajaran tetapi juga mementingkan prosesnya.

1. **Manfaat Praktis**
2. Bagi siswa

Hasil penelitian ini dapat digunakan agar siswa mendapat pengalaman secara langsung dalam mengalami pembelajaran dengan penerapan model inkuiri pada pembelajaran IPA pada topik hubungan antara bunga dengan fungsinya.

1. Bagi guru

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai alternatif dalam pembelajaran IPA khusunya pada topik hubungan antara bunga dengan fungsinya pada siswa kelas IV sekolah dasar.

1. Bagi sekolah

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah informasi tentang model pembelajaran IPA khususnya pada topik hubungan antara bunga dengan fungsinya.

1. Bagi peneliti selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan agar peneliti selanjutnya mendapatkan pengalaman nyata dan dapat menerapkan model pembelajaran inkuiri dalam pembelajaran IPA.

 e Bagi PGSD

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi PGSD sebagai bahan kajian yang lebih mendalam guna meningkatkan kualitas pembelajaran IPA dengan meerapkan model inkuiri.